

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Sektor pertanian memainkan peran penting dalam menopang kehidupan manusia, tidak hanya sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama yang membentuk struktur sosial, budaya, dan ekonomi.

Kampung Cipulus memiliki potensi dari segi lahan serta hasil pertanian terutama tembakau dan kopi yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber penghasilan utamanya. Jika kedua potensi tersebut di daya gunakan dengan baik maka akan menunjang perekonomian keluarga bahkan peningkatan ekonomi masyarakat. Dilansir dari Sensus Pertanian 2023 (Tahap I), jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) di Kabupaten Bandung adalah 160.527 usaha, di samping terdapat 34 perusahaan pertanian berbadan hukum (UPB) dan 18 usaha pertanian lainnya (UTL), (BPS, 2023).

Potensi-potensi tersebut termasuk kedalam pemanfaatan sumber daya alam yang kemudian akan dibantu oleh kelompok tani dalam memberdayakan masyarakat petani dan tentunya masyarakat yang akan merasakan manfaat dari adanya kelompok tani, lebih tepatnya kapasitas keterampilan masyarakat tani akan menjadi lebih baik, dan kerja sama kelembagaan akan semakin meluas. Pemanfaatan potensi sumber daya alam dengan baik merupakan bentuk rasa syukur terhadap anugrah yang tuhan berikan kepada umatNya.

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pertanian berkelanjutan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat, khususnya kelompok tani, terhadap sumber daya dan keputusan yang memengaruhi kehidupan dan mata pencarian mereka. Proses ini melibatkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, akses terhadap informasi dan teknologi, serta penguatan kelembagaan lokal. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, melainkan memfasilitasi masyarakat untuk mengenali potensi diri, mengatasi hambatan, dan secara proaktif merencanakan serta melaksanakan pembangunan pertanian mereka sendiri.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan tidak dapat diremehkan. Ketika masyarakat diberdayakan, mereka menjadi subjek aktif dalam proses pembangunan, bukan hanya objek. Hal ini mendorong partisipasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan implementasi program-program pertanian. Partisipasi aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap inisiatif-inisiatif yang dijalankan, sehingga menjamin keberlanjutan program dalam jangka panjang. Selain itu, pemberdayaan juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, dan peningkatan nilai tambah produk pertanian. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi utama bagi terwujudnya sistem pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil secara sosial dan lestari secara lingkungan.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, berbagai pendekatan telah dikembangkan. Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Berbeda dengan pendekatan tradisional yang seringkali berfokus pada identifikasi masalah dan kebutuhan (*needs-based approach*), ABCD mengambil perspektif yang berlawanan, yaitu berfokus pada identifikasi, mobilisasi, dan pemanfaatan aset serta potensi yang sudah ada di dalam komunitas. Prinsip dasar ABCD bahwa setiap komunitas, sekecil apapun, memiliki kekayaan aset dan kapasitas yang dapat menjadi fondasi bagi pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan ABCD mengkategorikan aset komunitas ke dalam lima kelompok utama: (1) Aset Individu, yaitu keterampilan, bakat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas; (2) Aset Asosiasi, yaitu kelompok-kelompok informal atau formal yang ada di masyarakat seperti kelompok tani, kelompok pengajian, arisan, atau organisasi pemuda; (3) Aset Institusi, yaitu lembaga-lembaga formal seperti sekolah, puskesmas, balai desa, atau koperasi; (4) Aset Berbasis Tempat, yaitu sumber daya alam, infrastruktur fisik, atau ruang publik seperti lahan pertanian, sungai, jalan, atau pasar desa; dan (5) Aset Koneksi, yaitu hubungan dan jaringan yang dimiliki komunitas dengan pihak luar, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, atau sektor swasta (Agus Afandi dkk., 2022). Dengan mengidentifikasi dan memetakan aset-aset ini, ABCD memfasilitasi komunitas untuk membangun inisiatif pembangunan dari dalam, berdasarkan kekuatan yang mereka miliki, bukan dari defisit yang perlu diisi oleh pihak luar.

Pentingnya pendekatan ABCD dalam konteks pemberdayaan kelompok tani untuk pertanian berkelanjutan sangat tinggi. Kelompok tani seringkali memiliki sejumlah aset lokal yang belum sepenuhnya diidentifikasi atau dimanfaatkan, seperti pengetahuan tradisional tentang budidaya lokal, kebijaksanaan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, solidaritas antaranggota, dan lahan pertanian yang subur. Melalui ABCD, kelompok tani dapat didorong untuk mengenali dan mengoptimalkan aset-aset tersebut, sehingga mereka mampu merumuskan solusi inovatif yang sesuai dengan konteks lokal mereka, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya mencapai pertanian berkelanjutan secara mandiri.

Pemanfaatan potensi dan aset lokal merupakan inti dari pendekatan ABCD dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani. Potensi dan aset lokal ini mencakup berbagai dimensi yang seringkali terabaikan dalam pendekatan pembangunan konvensional. Misalnya, pengetahuan tradisional tentang varietas tanaman lokal yang adaptif terhadap kondisi iklim setempat, teknik irigasi tradisional yang efisien, atau praktik pengelolaan hama secara alami yang telah terbukti efektif secara turun-temurun. Selain itu, sumber daya alam seperti lahan subur, sumber air, keanekaragaman hayati lokal, dan bahan organik untuk pupuk juga merupakan aset berharga yang dapat dioptimalkan.

Dari sisi kelembagaan, kelompok tani itu sendiri adalah aset yang sangat penting. Solidaritas, gotong royong, dan jaringan sosial antar anggota kelompok tani dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan bahkan pemasaran produk. Kelembagaan lokal lainnya seperti koperasi pertanian, lumbung pangan desa, atau bahkan tokoh masyarakat yang dihormati

juga dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pemberdayaan. ABCD memfasilitasi identifikasi dan mobilisasi aset-aset ini melalui proses partisipatif, di mana anggota komunitas secara aktif terlibat dalam pemetaan aset mereka sendiri. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengenali apa yang mereka miliki, tetapi juga bagaimana aset-aset tersebut dapat diintegrasikan dan dimanfaatkan secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

Pemanfaatan aset lokal untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian dapat beragam. Misalnya, kelompok tani dapat memanfaatkan pengetahuan tradisional tentang penanaman tumpang sari untuk meningkatkan efisiensi lahan dan mengurangi risiko gagal panen. Mereka juga dapat mengoptimalkan sumber daya air lokal melalui pembangunan sistem irigasi sederhana yang dikelola secara komunal. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pupuk organik atau pakan ternak juga merupakan bentuk optimalisasi aset yang dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kesuburan tanah. Dengan demikian, ABCD mendorong kelompok tani untuk menjadi inovator dan pengelola sumber daya mereka sendiri, menciptakan solusi yang relevan dan berkelanjutan sesuai dengan konteks lokal mereka.

Meskipun konsep pemberdayaan masyarakat dan pertanian berkelanjutan telah banyak dibahas, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan implementasi pendekatan yang efektif, khususnya dalam konteks pemanfaatan aset lokal kelompok tani. Banyak program pemberdayaan yang masih cenderung menggunakan pendekatan berbasis kebutuhan, yang terkadang justru menciptakan ketergantungan dan kurang optimal dalam menggali potensi internal komunitas.

Selain itu, studi yang secara spesifik mengkaji penerapan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pemberdayaan kelompok tani untuk peningkatan produktivitas pertanian berkelanjutan, dengan fokus pada identifikasi dan mobilisasi aset lokal, masih relatif terbatas.

Penelitian ini menjadi sangat penting dan relevan karena beberapa alasan. Pertama, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pemberdayaan yang lebih partisipatif dan berkelanjutan, yang mampu mengoptimalkan sumber daya internal komunitas daripada hanya mengandalkan bantuan eksternal. Kedua, dengan memahami bagaimana ABCD dapat diterapkan secara efektif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan kontekstual bagi kelompok tani. Ketiga, penelitian kualitatif ini akan memungkinkan pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai dinamika proses pemberdayaan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor keberhasilan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset lokal. Pendekatan kualitatif akan mampu menangkap nuansa, persepsi, dan pengalaman subyektif para pelaku pemberdayaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengisi kekosongan pengetahuan mengenai efektivitas ABCD dalam konteks pertanian berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam memberdayakan kelompok tani melalui pemanfaatan aset lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, pengembangan program, dan praktik pemberdayaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani, dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan melalui penerapan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan aset lokal.

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada studi kasus di satu atau beberapa kelompok tani yang telah atau sedang mengimplementasikan program pemberdayaan dengan pendekatan yang selaras dengan prinsip-prinsip ABCD. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana potensi dan aset lokal kelompok tani diidentifikasi, dimobilisasi, dan dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Aspek-aspek yang akan diteliti meliputi jenis-jenis aset yang dominan, proses partisipatif dalam pemetaan aset, strategi pemanfaatan aset, serta dampak pemanfaatan aset terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam dari perspektif para pelaku di lapangan. Oleh karena itu peneliti tertarik dan memilih judul penelitian mengenai *“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian Berkelanjutan (Aset Based Community Development Kampung Cipulus Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung).”*

1.2.Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat disimpulkan menjadi beberapa point rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan potensi atau aset masyarakat dalam produktivitas pertanian secara berkelanjutan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan pertanian berkelanjutan di kampung cipulus?
3. Bagaimana kemandirian masyarakat dalam keberlanjutan pertanian di wilayah Kampung cipulus?

1.3.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganailisis proses pemberdayaan masyarakat dalam pertanian berkelanjutan.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat terhadap penerapan pemberdayaan pertanian berkelanjutan di kampung cipulus.
3. Menganalisis hasil kemandirian masyarakat terhadap keberlanjutan pertanian di kampung Cipulus Desa Mandalasari.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut;

1. Manfaat akademis

Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti, terutama terkait pemberdayaan masyarakat tani berbasis ABCD. Untuk memperkaya khazanah ilmiah, terutama dalam memahami berbagai model pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi alat untuk menemukan dan membangun teori-teori baru di bidang pemberdayaan. Serta acuan terhadap ilmu pengetahuan serupa pada matakuliah teknik urban farming, fikih lingkungan sebagai percontohan penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pemahaman konsep pengembangan masyarakat berbasis pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian yang berkelanjutan, serta sebagai bahan referensi bagi para peneliti di bidang pertanian dan pemberdayaan.

1.5.Landasan Teoritis.

Landasan teoritis digunakan peneliti dalam memudahkan memecahkan masalah dalam penelitian, juga digunakan sebagai bahan dalam memecahkan suatu permasalahan menurut para ahli dibidangnya. Dengan itu, peneliti memaparkan beberapa teori serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teori dalam penelitian ini, menggunakan teori pemberdayaan dari Eko Sudarmanto, antara lain, menurut pandangan Eko Sudarmanto (2002) pemberdayaan merupakan sebuah gerakan dan proses berkelanjutan untuk membangkitkan potensi, memperkuat partisipasi, membangun perubahan dan kemandirian masyarakat. Dapat disimpulkan pemberdayaan merupakan upaya dalam memandirikan, dan mensejahterakan masyarakat sehingga mandiri secara sosial dan ekonomi. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pertanian berkelanjutan memposisikan masyarakat sebagai Subjek penelitian dan membangkitkan dari segi potensi masyarakat, meningkatkan partisipasi, dan membangun kemandirian masyarakat.

Pada teori pertanian berkelanjutan, peneliti memakai teori yang dijelaskan oleh Salikin (2003, hlm. 15) dalam jurnal penelitian (Astuti dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan pertanian berkelanjutan yang dimaksud adalah pembangunan pertanian dalam arti luas, mencakup bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan kelautan. Pembangunan pertanian harus dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem agar kelangsungan produksi dapat terjaga dalam jangka panjang, dengan menitikberatkan pada tingkat perusakan lingkungan yang sekecil mungkin. Definisi pertanian berkelanjutan menurut Nasution dalam Salikin (2003, hlm. 12) adalah kegiatan pertanian yang dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan sosial dari pemanfaatan sumber daya biologis dengan menjaga produktivitas dan efisiensi produksi yang dihasilkan, pertanian berkelanjutan juga memperhatikan pentingnya menjaga kualitas lingkungan, dan menjaga

produktivitas sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan.

Ada lima dimensi sistem pertanian berkelanjutan menurut Zamora dalam Salikin (2003, hlm. 16), yaitu (1) dimensi ekologi; (2) kelayakan ekonomi; (3) kesesuaian budaya; (4) kesadaran sosial; (5) pendekatan holistik. Tujuan pertanian berkelanjutan menurut Manguiat dalam Salikin (2003, hlm. 13-14) adalah tujuh jenis kegiatan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik, yaitu: (1) meningkatkan pembangunan ekonomi; (2) memprioritaskan kecukupan pangan; (3) meningkatkan pengembangan sumber daya manusia; (4) meningkatkan harga diri; (5) memberdayakan dan memerdekakan petani; (6) menjaga stabilitas lingkungan (aman, bersih, seimbang, diperbarui); dan (7) memfokuskan tujuan produktifitas untuk jangka panjang. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cipulus RT 02 RW 09, yang berada di wilayah Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan penelitian dimulai sejak peneliti memasuki tahap pengumpulan data di lapangan hingga seluruh rangkaian kegiatan penelitian selesai dilaksanakan. Pemilihan Desa Mandalasari sebagai objek lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah terkait potensi wilayah tersebut dalam sektor pertanian. Wilayah ini memiliki karakteristik lahan yang luas dan subur, serta menunjukkan potensi pengelolaan pertanian yang optimal. Kondisi tersebut dinilai

relevan dengan fokus dan tujuan penelitian, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan peningkatan produktivitas pertanian berkelanjutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma ini didasarkan untuk menguraikan realitas dan potensi yang ada di kampung cipulus. Dalam paradigma interpretif, fakta dipandang sebagai entitas cair (bukan kaku) yang terkait dengan sistem makna.

Menurut Muri Yusuf (2017:15) dalam bukunya mengatakan bahwa paradigma ini dipandang sebagai kumpulan bebas dari berbagai kecurigaan, ide atau saran bersama yang mengarahkan perspektif dan eksplorasi. Dengan pendekatan subjektif (fenomenologis atau interpretif) pendekatan ini dikarena dilaksanakan dalam situasi yang alami serta bersifat eksploratif. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh, kompleks, dinamis, dan sarat makna, sehingga pendekatan ini dianggap tepat untuk menggali informasi dari objek yang berada dalam konteks alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, meruan suatu pendekatan penelitian yang berupaya menyajikan deksriptif naratif mengenai aktivitas yang dilakukan serta mengenai dam dari tindakan tersebut terhadap kehidupan para pelakunya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam mengenai pemahaman dan makna yang dibentuk oleh subjek penelitian dalam kehidupan mereka.

3. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ABCD yang dilakukan dengan menggunakan metode studi deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Asset based community Development* (ABCD) karena peneliti bermaksud berusaha mengangkat potensi masyarakat, dan menggambarkan secara mendalam tentang Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pertanian berkelanjutan di Desa Mandalasari, Kecamatan Cikancung, Kabupaten Bandung, Jawa barat menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Arti makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti meruan suatu nilai dibalik data yang nam. (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pendapat diatas, maka pemilihan metode tersebut dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kondisi yang didapat dari kata-kata baik lisan, perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang peneliti amati langsung dilapangan.

4. Jenis data dan sumber data

1) Jenis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis data kualitatif bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan masyarakat. (Suryana, 2010: 14). Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (2007: 157) sumber data

utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data ialah jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

2) Sumber Data

Dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis sumber data, yang pertama sumber data primer dan kedua sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini yaitu;

1) Untuk mendapatkan data tentang pemanfaatan potensi desa di dapatkan dari Ketua kelompok tani sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data dapat diperoleh langsung pada kepala desa dan pengurus Desa.

2) Untuk memperoleh data tentang bentuk kerjasama dalam mengelola pertanian di dapatkan dari ketua kelompok tani sebagai data primer.

3) Untuk mendapatkan data tentang kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Mandalasari setelah adanya program pemberdayaan pertanian di dapatkan dari Kepala Desa sebagai data primer.

Menurut Sugiyono, (2017), sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini seperti buku, catatan dan transkrip serta dokumen lainnya. Pada penelitian ini, data sekunder yang didapat adalah berupa sumber buku, dokumen pemerintahan desa, data yang dipublikasikan melalui internet seperti jurnal, artikel maupun berita online yang relevan.

1.7. Teknik Penentuan Informan

Informan biasa digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai subjek penelitiannya manusia, sedangkan unit analisis adalah batasan satuan teks yang dianalisis sesuai fokus penelitian. Informan merupakan, orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu ketua kelompok tani, dan informan pendukung yaitu anggota kelompok masyarakat tani yang berada di kampung cipulus yang terlibat dalam pemberdayaan. Peneliti menggunakan teknik *non-random sampling*, terkhusus jenis *purposive sampling*, untuk peneliti sendiri karena bersifat penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memilih jenis subjek atau sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang relevan dengan populasi yang akan diteliti. Sehingga penentuan responden menjadi lebih tepat sasaran karena telah dirumuskan dalam beberapa kriteria yang sesuai dengan instrumen penelitian.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang didapatkan dari pertemuan (wawancara), persepsi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif memuat cerminan tentang latar pengamatan, orang, aksi, serta pembicaraan. Sebaliknya, untuk bagian reflektif menggambarkan kerangka berfikir serta komentar periset, gagasan, dan kepeduliannya (Bog dan Biklen, dalam (Moleong, 2007)). Dalam mengumpulkan data, peneliti juga memerlukan alat sebagai instrumen pendukung. Instrumen pendukung adalah alat

pengambilan data yang sangatlah penting untuk membantu mendapatkan data di lapangan. Bentuk-bentuk instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif menurut Hamzah, (2020) dalam (Muhammad Rizal Pahleviannur, S.Pd. Anita De Grave, SE. et al., 2023) adalah sebagai berikut:

1.Wawancara.

Wawancara merupakan bentuk interaksi dua arah yang dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden. Alat wawancara biasanya disusun dalam bentuk pedoman wawancara atau panduan wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur (bebas).

Pertama, wawancara terstruktur bersifat kaku dan menyerupai interogasi karena alur pertanyaannya telah ditentukan secara pasti, sehingga interaksi atau pertukaran informasi antara peneliti dan responden menjadi terbatas. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur (bebas) memberikan keleluasaan kepada pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tanpa harus mengikuti pedoman yang baku. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, dan jawaban yang diberikan cenderung lebih luas dan bervariasi. Meskipun demikian, dalam wawancara tidak terstruktur, pewawancara tetap harus mampu mengingat dan mencatat setiap informasi yang diperoleh selama proses berlangsung.

Selain dua bentuk tersebut, terdapat pula wawancara terpimpin, yakni wawancara yang mengacu pada daftar pertanyaan lengkap dan terperinci, mirip seperti sebuah kuesioner. Ada juga jenis wawancara bebas terpimpin, di mana pewawancara tetap mengacu pada pedoman wawancara, tetapi hanya mencakup

pokok-pokok atau garis besar pertanyaan yang akan diajukan, sehingga komunikasi dapat berlangsung lebih fleksibel.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Secara sederhana, FGD merupakan suatu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan sekelompok orang secara bersamaan. Kelompok ini tidak diwawancara secara terpisah, melainkan secara bersama-sama dalam suatu pertemuan. (Afrizal, 2014). Pada penelitian ini menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) berdiskusi dengan beberapa tokoh masyarakat, anggota kelompok tani, penyuluh pertanian, serta fasilitator masyarakat yang berada di tempat penelitian.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia yang dilakukan pancaindra, sebagai alat utama, ditambah dengan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Dewi Sadiyah, 2015). Seorang peneliti yang melakukan observasi tidak selalu menggunakan lima indra mata saja, tetapi selalu menghubungkan apa yang dilihatnya dengan apa yang diperoleh dari indra lainnya; seperti apa yang didengarnya, apa yang dirasakannya, apa yang diciumnya dari indra penciumannya, bahkan apa yang dirasakannya dari rangsangan kulitnya. Dalam penelitian ini, peneliti memakai bentuk observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara langsung melalui beberapa anggota kelompok tani di kampung Cipulus, Desa Mandalasari.

4. Dokumentasi.

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan sebuah gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen-dokumen lain yang ditulis oleh objek yang diteliti. Dalam pengamatan ini, pengambilan dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, arsip profil, dan data yang diperoleh dari Desa Mandalasari dan anggota kelompok tani mandala.

1.9. Teknik Penentuan keabsahan data dan analisis data

Untuk meninjau ulang hasil penelitian dilapangan perlu adanya teknik dalam menentukan keabsahan data dari lapangan, maka dari itu peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menganalisis data. Menurut (Sugiyono, 2019) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya mengabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya menghasilkan deksripsi yang mendalam, tetapi kuat secara metodologis karena berdasarkan pada validitas lintas sumber.

Dalam pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif, dapat diuraikan sebagai suatu karya untuk melihat secara metodis dan menyusun catatan-catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain. Untuk menambah gambaran para ilmuwan tentang persoalan-persoalan yang dikonsentrasikan dalam memperkenalkan konsekuensi dari penemuan mereka. Untuk mengamati gambaran tersebut, penyelidikan dilanjutkan dengan mencoba menelusuri signifikansi tinjauan ini melibatkan tahapan penyelidikan informasi dalam Huberman, (1984), meliputi:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah yang dapat dilaksanakan setelah data terkumpul. Peneliti memilih data yang sesuai dan mengandung arti pada penelitian, karena data tersebut bisa dijadikan penunjang maupun pendukung terhadap keberlangsungan penelitian. Hal yang paling penting yaitu dapat menjawab setiap permasalahan, atau penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berdasarkan aksi langsung yang dilakukan di desa mandalasari kecamatan cikancung, peneliti mereduksi data dengan cara memilih dan memilah data dalam melakukan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.

2) Penyajian Data

Pada tahap ini, analis merencanakan pengenalan informasi melalui tulisan atau kata-kata, table, dll. Pengenalan informasi ini dimaksudkan untuk menggabungkan data sehingga nantinya dapat menggambarkan realita yang ada. Dengan hal itu peneliti dapat dengan mudah menyajikan data yang telah peneliti peroleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel, teks naratif, dan gambar.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan setelah seluruh data yang relevan berhasil dikumpulkan secara menyeluruh dan mencakup semua informasi penting yang dituhkan untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan validitas dan keterkaitan antar data yang diperoleh.

Setelah data dianggap lengkap dan memadai, peneliti akan melakukan analisis mendalam untuk merumuskan kesimpulan akhir yang mencerminkan temuan utama dari penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan melakukan verifikasi ulang dengan menyertakan bukti-bukti yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tim pemberdayaan Z-impact UIN Sunan Gunung Djati Bandung di kampung Cipulus Desa Mandalasari.

